

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan berdasarkan kriteria yang digunakan untuk menilai apakah suatu proses perkembangan telah berjalan dengan semestinya dan apakah tujuan pendidikan telah tercapai dengan program kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.¹

Menurut John M. Echois dan Hasan Sadilly Evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam istilah perkembangannya istilah evaluasi berkembang menjadi beberapa istilah yaitu *measurement* (pengukuran), *assesment* (penaksiran), dan *test*.

- 1) *measurement* (pengukuran) diartikan suatu usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu seperti adanya yang dapat dikuantitaskan, hal ini dapat diperoleh dengan jalan tes atau cara lain.
- 2) *assesment* (penaksiran) tidak sampai ke taraf evaluasi, melainkan sekedar mengukur dan mengadakan estimasi (perkiraan) terhadap hasil pengukuran.
- 3) *Test* lebih ditekankan pada penggunaan alat pengukuran. Test adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang mendasarkan harus bagaimana testee menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah itu

¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, Hlm 6-7

penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkannya dengan standar atau testee yang lain.²

Evaluasi pendidikan ialah pengukuran perubahan yang dihubungkan dengan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dengan bukti-bukti yang di deskripsikan jelas sebagai dasar penilaiannya dan akhirnya perlu di ambil suatu keputusan berhasil atau tidaknya suatu program tersebut.

2. Ciri-ciri dan Persyaratan Evaluasi

Sasaran evaluasi ialah kemampuan siswa sebagaimana dinyatakan dalam tujuan, tetapi yang diukur ialah kemampuan yang nampak dalam bentuk tingkah laku. Ciri-ciri dan Syarat Evaluasi ada 8 syarat:

1) Sahih (valid)

Evaluasi dikatakan valid apabila mengukur apa yang sebenarnya diukur. Apabila yang diukur sikap, tetapi evaluasi mengukur pengetahuan, maka evaluasi tersebut tidak valid.

2) Terandalkan (reliable)

Evaluasi dikatakan terandalkan jika alat evaluasi yang sama dilakukan terhadap kelompok siswa yang sama beberapa kali dalam waktu yang berbeda-beda atau situasi yang berbeda-beda, akan memebrikan hasil yang sama.

3) Obyektif

Evaluasi dikatakan obyektif jika tidak mendapat pengaruh subyektif dari pihak penilai.

4) Seimbang

Keseimbangan meliputi keseimbangan bahan, keseimbangan kesukaran, keseimbangan tujuan. Keseimbangan bahan harus seimbang diantara berbagai pokok bahasan. Keseimbangan kesukaran artinya antara yang mudah, sedang dan sukar harus dalam proporsi tertentu. Keseimbangan tujuan adalah

² Masrukhin, 2008, *Evaluasi Pendidikan*, Buku Daras, Kudus, Hal: 1-3

keseimbangan antara matra tujuan keseimbangan dalam berbagai matra dalam kawasan tertentu, antara pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

5) Membedakan

Suatu evaluasi disebut membedakan prestase individual diantara kelompok siswa. Evaluasi harus dapat membedakan siswa yang sangat berhasil, cukup berhasil, kurang berhasil, gagal dan sebagainya.

6) Norma

Evaluasi yang baik, hasilnya harus mudah ditafsirkan. Hal ini menyangkut tentang adanya ukuran atau norma tertentu untuk menafsirkan hasil evaluasi dari setiap siswa.

7) Fair

Evaluasi yang fair mengemukakan persoalan dengan wajar, tidak bersifat jebakan, dan tidak mengandung kata-kata yang bersifat menjebak. Disamping itu terdapat keadilan untuk setiap siswa yang di evaluasi.

8) Praktis

Baik ditinjau dari segi pembiayaan maupun dari segi pelaksanaannya, evaluasi harus efisien dan mudah dilaksanakan.

Kedelapan syarat tersebut perlu dimiliki oleh suatu evaluasi yang baik walaupun dalam derajat yang berbeda-beda.³

Sejalan dengan penelitian yang terkandung didalamnya, maka evaluasi evaluatif memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berpikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu

³ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, Hlm 19-21

sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.

- 3) Perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standart, kriteria, atau tolok ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- 5) Dalam melakukan evaluasi program peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standart, kriteria atau tolok ukur.
- 6) Agar informasi menggambarkan secara nyata dan rinci, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang telah dievaluasi.
- 7) Standart, kriteria tolok ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.⁴

3. Fungsi Evaluasi

Secara umum evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Telah dibahas sebelumnya bahwa evaluasi merupakan kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Apabila tujuan itu direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan, tahapan yang sudah dapat diselesaikan, yang berjalan dengan mulus. Dan tahapan yang mengalami

⁴Suharsimi Arikunto, 2014, *Evaluasi Program Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, Hlm 8-9

kendala dalam pelaksanaannya akan dapat dipantau. Dengan evaluasi kemungkinan bagi evaluator untuk mengukur sejauh mana kemajuan program yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dan dapat dilakukan.

Setidaknya ada dua kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi. Pertama, hasil evaluasi itu ternyata menggembirakan. Sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator. Sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan. Kedua, hasil evaluasi tidak menggembirakan, bahkan mengkhawatirkan dengan alasan adanya berbagai penyimpangan dan kendala, sehingga mengharuskan evaluator bersikap waspada. Maka ia perlu melakukan pengkajian ulang terhadap rencana yang telah disusun dan memperbaiki cara pelaksanaannya.

berdasarkan data itu, dicari evaluasi itu, dicari metode lain yang dipandang lebih tepat dan sesuai dengan keadaan. Perubahan itu akan membawa dampak perencanaan ulang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi itu berfungsi menunjang penyusunan rencana.⁵

Fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua fungsi hasil belajar dan fungsi evaluasi program pengajaran. Fungsi evaluasi hasil belajar antara lain :

1. Fungsi Formatif

Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dapat memberikan informasi yang berupa umpan balik baik bagi guru/dosen maupun siswa/mahasiswa. Bagi pendidik umpan balik tersebut dapat dipakai perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dimana titik kelemahan/kekurangan ditemukan disitu perbaikan dapat dilakukan. Bagi siswa/mahasiswa atau subyek didik umpan balik yang diterima akan memberikan informasi kepadanya apakah kompetensi dasar dan

⁵Sitiatarva Rizema Putra, 2013, *Desain Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kinerja*, Diva Pressa, Yogyakarta, Hal: 84-85

standar kompetensi telah dicapainya. Dengan demikian dapat dilakukan apabila kompetensi dasar dan standar kompetensi belum tercapai.

2. Fungsi Sumatif

Tes sumatif dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran, misalnya pada akhir kwartal pada akhir semester atau akhir tahun ajaran. Sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauhmana pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai suatu tujuan telah dicapai. Dengan demikian suatu keputusan dapat diambil misalnya, naik atau tidak naik kelas, lulus atau tidak lulus, demikian juga untuk laporan kemajuan hasil belajar dapat diberikan kepada orang tua atau wali.

3. Fungsi Diagnostik

Evaluasi dapat pula untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan subyek didik. Prosesnya dapat dilakukan pada permulaan PBM, selama PBM berlangsung ataupun pada PBM. Dengan diketahuinya kesulitan-kesulitan subyek didik maka program perbaikan (remidi) dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di samping mengungkapkan kesulitan, evaluasi dapat juga dipakai untuk mengungkap pengetahuan atau keterampilan prasarat maupun dasar yang akan dipakai sebagai titik berangkat suatu pengajaran yang akan dimulai.

4. Fungsi Selektif

Fasilitas yang terbatas, maka evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi masukan (input) guna disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk atau fasilitas lain yang tersedia. Apabila kita hubungkan dengan masalah bakat maka evaluasi dapat digunakan untuk tujuan pemilihanbakat seseorang. Dengan demikian ramalan keberhasilan suatu program akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan evaluasi pemilihan bakat

5. Fungsi Motivasi

Apabila subyek didik tahu bahwa dalam PBM yang siswa jalani tidak dilakukan evaluasi maka akibatnya sudah dapat dibayangkan subyek didik tidak enggan untuk belajar. Dengan evaluasi maka keinginan belajar akan menjadi lebih tinggi, lebih-lebih lagi bagi mereka ingin menunjukkan kemampuannya.

Sedangkan evaluasi program pengajaran antara lain :

a. Laporan untuk orangtua dan siswa.

Penilaian yang diselenggarakan sekolah perlu adanya laporan baik untuk orang tua, lembaga maupun guru itu sendiri.

Bagi siswa penilaian mempunyai keunaan antara lain:

- 1) Dapat mengetahui apakah ia sudah menguasai bahan yang diberikan oleh guru .
- 2) Dapat mengetahui bagian mana yang belum dikuasai sehingga ia dapat mempelajariseefektif mungkin.
- 3) Dapat menjadi penguatan bagi siswa yang sudah menguasai dan mendorong untuk lebih giat lagi.

b. Laporan untuk Sekolah

Selain laporan yang dibuat untuk orangtua dan siswa guru harus juga membuat laporan untuk sekolah. Sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh karena itu pihak sekolah berkepentingan untuk mngetahui catatan perkembangan peserta didiknya. Laporan tersebut memberi petunjuk kepada kepala kepala sekolah tentang kualitas guru dan proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebagai lembaga yang ertanggung jawab atas kelangsungan proses pembelajaran laporan yang dibuat oleh guru untuk pihak sekolah idealnya lebih lengkap. Guru tidak semata-mata melaporkan prestasi hasil belajar pada aspek intelektual saja tetapi

juga menyangkut aspek dan perilaku, minat dan bakatnya, sampai dengan karakteristik individu yang dipandang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Demikian laporan tidak hanya berbentuk angka tetapi juga dalam bentuk naratif yaitu deskripsi tentang karakteristik peserta didik.

c. Laporan untuk Masyarakat.

Laporan kegiatan pembelajaran pada masyarakat pada masyarakat merupakan hal yang penting karena dapat meyakinkan upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah dalam meningkatkan pembelajaran. Kepercayaan pada masyarakat sangat diharapkan sehingga partisipasi masyarakat untuk bersama-sama memajukan sekolah dilakukan secara bersama-sama. Lebih jauh kepada masyarakat dalam rangka berfungsi untuk melakukan Akuntabilitas Publik untuk melihat keberadaan kurikulum yang sedang dijalankan.⁶

4. Cakupan Evaluasi

Mengingat luasnya cakupan bidang pendidikan, dapat diidentifikasi bahwa evaluasi pendidikan pada prinsipnya dapat dikelompokkan kedalam tiga cakupan penting, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program dan evaluasi sistem. Hal ini sesuai dengan pasal 57 ayat 2, UURI No.20 tahun 2003, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada alur formal dan nonformal untuk semua jenjang pendidikan.

Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajarannya kegiatannya termasuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Bagi seorang guru evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak terpisah dari kegiatan mengajar, karena melalui

⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Multi Pressindo, Hlm 56-62

evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar. Disamping itu, dengan evaluasi seorang guru juga akan mendapatkan informasi tentang materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima oleh siswanya atau tidak.

Evaluasi program mencakup pokok bahasan yang lebih luas, cakupan biasa dimulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi. Sesuai dengan cakupan yang lebih luas maka yang menjadi objek evaluasi program juga dapat bervariasi, termasuk diantaranya kebijakan program, implementasi program dan efektifitas program.

Evaluasi sistem merupakan evaluasi dibidang yang paling luas. Macam-macam kegiatan termasuk evaluasi sistem diantaranya, evaluasi diri, evaluasi internal, evaluasi eksternal, dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tertentu suatu lembaga, sebagai contoh evaluasi akreditasi lembaga pendidikan.⁷

5. Manfaat Evaluasi

Evaluasi program mencakup pokok bahasan yang lebih luas. Cakupan biasa dimulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi. Sesuai dengan cakupan yang lebih luas maka yang menjadi objek evaluasi program juga dapat bervariasi, termasuk diantaranya kebijakan program, implementasi program dan efektifitas program.

Evaluasi sistem merupakan evaluasi dibidang yang paling luas. Macam-macam kegiatan termasuk evaluasi sistem diantaranya evaluasi diri, evaluasi internal, evaluasi eksternal dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tujuan tertentu suatu lembaga, sebagai contoh evaluasi akreditasi lembaga pendidikan.⁸

⁷Sukardi, 2015, *Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, Hlm 5

⁸Sukardi, 2015, *Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, Hal: 5

B. Metode Qiro'ati

1. Pengertian Metode Qiro'ati

Pengertian Metode Qiro'ati Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode merupakan faktor dominan dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat memberikan metode yang cocok dan efektif dalam pengajaran Al-Qur'an agar tidak mengalami kesulitan dan dapat mencapai tujuan pengajaran dengan seefektif mungkin. Qira'ah berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an mencakup nada tinggi rendah, penekanan pada pola durasi bacaan.⁹ Menurut H. M. Nur Shodiq Achrom bahwa metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam metode Qiro'ati terdapat dua pokok yang mendasari yakni: membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan pembacaan dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an secara langsung maksudnya adalah: dalam pembacaan jilid ataupun Al-Qur'an tidak dengan cara mengeja akan tetapi dalam membacanya harus secara langsung.

2. Sejarah Lahirnya Metode Qiro'ati

Berawal dari ketidakpuasan dan prihatin melihat proses belajar mengajar Al Qu'ran di madrasah, mushala, masjid dan lembaga masyarakat muslim yang pada umumnya belum dapat membaca Al Qu'ran dengan baik dan benar, Almarhun KH. Dachlan Salim Zarkasyi, tergugah untuk melakukan pengamatan dan mengkaji secara seksama lembaga-lembaga di atas dimana ternyata metode yang dipergunakan oleh para guru dan pembimbing Al Qu'ran dinilai lamban, ditambah sebagian guru ngaji (ustadz) yang masih asal-asalan mengajarkan Al Qu'ran sehingga yang

⁹Ahmad Lutfi, 2009, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta : Dirjen Depag RI, hlm. 87.

diperoleh kurang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hal itulah yang mendorong Almarhum K.H. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 memulai menyusun metode baca tulis Al Qu'ran yang sangat praktis. Berkat Inayah Allah beliau telah menyusun 10 jilid yang dikemas sangat sederhana. Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam perjalanan menyusun metode baca tulis Al Qu'ran sering melakukan studi banding ke berbagai pesantren dan madrasah Al Quran hingga beliau sampai ke Pesantren Sedayu Gresik Jawa Timur (tepatnya pada bulan Mei 1986) yang pada saat itu dipimpin oleh Almarhum K.H. Muhammad. Almarhum K.H. Dachlan Salim Zarkasyi tertarik untuk melakukan studi banding sekaligus bersilaturahmi ke Pesantren SedayuGresik, karena TK Al Quran balitanya (4-6 tahun), yang dirintis oleh K.H. Muhammad sejak tahun 1965 dengan jumlah muridnya 1300 siswa yang datang dari berbagai kepulauan yang ada di Indonesia. Maka dapat disimpulkan TK Al Qu'ran Sedayu adalah TK Al Qu'ran pertama di Indonesia bahkan di dunia.

Sebulan setelah silaturahmi ke Pesantren Sedayu Gresik tepatnya pada tanggal 1 Juli 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasyi mencoba membuka TK Al Qu'ran yang sekaligus mempraktekan dan mengujikan metode yang disusunnya sendiri dengan target rancana 4 tahun seluruh muridnya akan khatam Al Qu'ran. Berkat Inayah Allah SWT, di luar dugaan dalam perjalanan 7 bulan ada beberapa siswa yang telah mampu membaca beberapa ayat Al Qu'ran, serta dalam jangka waktu 2 tahun telah menghatamkan Al Qu'ran dan mampu membaca dengan baik dan benar (bertajwid).

TK Al Qu'ran yang dipimpinnya makin dikenal ke berbagai pelosok karena keberhasilan mendidik siswa-siswinya. Dari keberhasilan inilah banyak yang melakukan studi banding dan meminta petunjuk cara mengajarkan metode yang diciptakannya. K.H. Dachlan Salim Zarkasyi secara terus-menerus melakukan evaluasi dan meminta penilaian dari para Kyai atas metode yang diciptakannya. Atas usul dari Ustadz A. Djoned dan Ustadz Syukri Taufiq, metode ini diberi istilah dengan nama "QIRAATI"

dibaca "QIRO'ATI" yang artinya BACAANKU (pada saat itu ada 10 jilid). Memperhatikan perjalanan sejarah penyusunan metode Qiro'ati, tampaknya K.H. Dachlan Salim Zarkasyi sangat didukung oleh para Kyai umul Qur'an, walaupun menurut penuturannya beliau ini bukanlah santri namun kehidupannya selalu dekat dengan para Kyai sehingga tampak tawadu', mukhlis dan berwibawa. Atas restu para Kyai metode Qiro'ati selanjutnya menyebar luas dan digunakan sebagai materi dasar dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an di masjid, madrasah, TKA, TPA, TPQ, Pesantren dan Sekolah Umum.¹⁰

Adapun Visi dari metode Qiro'ati adalah menyampaikan ilmu bacaan Al-Qur'an dengan benar dan tartil, bukan menjual buku. Sedangkan misinya adalah membudayakan bacaan Al-Qur'an yang benar dan memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah kaprah. Adapun amanah dari metode Qiro'ati yaitu : a. Jangan mewariskan kepada anak didik bacaan Al-Qur'an yang salah karena yang benar itu mudah. b. Harus diajarkan oleh pendidik yang sudah lulus Qiro'ati jangan yang hanya asal bisa membaca Al-Qur'an. c. Harus melakukan pembinaan bagi pendidik yang belum lulus taskheh Qiro'ati sambil berjalan untuk menyampaikan materi yang telah menguasai dengan matang.

3. Tujuan Metode Qiro'ati

Tujuan metode Qiro'ati yaitu :

- a. Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an adalah salah satu tugas dari umat Islam. Cara menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an tentu saja dengan cara membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang ada. Dengan demikian kemurnian Al-Qur'an dapat terjaga dari orang-orang yang mencoba menyelewengkan Al-Qur'an.

¹⁰Qoyyumamin Aqtoris, 2008, *Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang*, (Skripsi), (Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, hlm. 40.

- b. Menyebarluaskan Ilmu bacaan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah bagi umat Islam.

Begitu juga dengan kewajiban untuk menyebarluaskan ilmu membaca Al-Qur'an kepada orang lain. Menyebarluaskan ilmu membaca Al-Qur'an dapat dimulai dari dalam keluarga, anak, istri dan saudara, setelah itu baru dapat mengajarkannya kepada tetangga dan para sahabat. Dengan menyebarluaskan ilmu membaca Al-Qur'an kepada setiap umat islam tidak hanya mendapatkan pahala di sisi Allah SWT; namun yang terpenting adalah dapat menjaga eksistensi atau keberadaan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

- c. Memberi peringatan kembali kepada pendidik agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Kehati-hatian dalam mengajarkan Al-Qur'an sangat dibutuhkan. Al-Qur'an tidak hanya bacaan yang harus dibaca dan dihafalkan semata. Jauh dari itu Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang tersurat atau tersusun dalam mushaf-mushaf berbahasa arab, sehingga diwajibkan bagi setiap umat islam untuk membaca dengan berhati-hati dan menggunakan ilmu tajwid dalam membacanya. Terlebih lagi bagi guru yang akan mengajarkan pendidikan Al-Qur'an kepada murid-muridnya, maka ia dituntut untuk mengetahui ilmu tajwid sebagai bekal membaca Al-Qur'an secara tepat dan fasih.

- d. Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Pendidikan Al-Qur'an tidak akan meningkat jika umat Islam sebagai empunya Al-Qur'an tidak mempelajari Al-Qur'an itu sendiri. Kualitas pendidikan Al-Qur'an dapat ditingkatkan salah satunya adalah dengan cara mendirikan TPQ (tempat pendidikan Al-Qur'n), dengan demikian maka pendidikan Al-Qur'an dapat lebih digalakkan,

sehingga sebagai umat Islam dapat menguasai Al-Qur'an yang nota bene adalah kitab sucinya sendiri.¹¹

4. Prinsip-Prinsip Dasar Metode Qiro'ati

Dalam pembelajarannya metode Qiro'ati dimulai dengan pengenalan lambang atau bunyi huruf kepada anak didik, dilanjutkan dengan merangkai kata menjadi kalimat sehingga dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an.¹²

a. Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh pendidik:

1) Daktun (tidak boleh menuntun)

Daktun artinya tidak boleh menuntun maksudnya adalah guru harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membaca terlebih dahulu bacaan Al-Qur'an, baru setelah itu guru akan membetulkan bacaan Al-Qur'an peserta didik yang salah atau keliru, sehingga siswa tidak menjadi tergantung kepada guru melainkan siswa lebih mengandalkan kemampuannya sendiri dan guru hanya sebagai korektor dalam membaca Al-Qur'an.

2) Teliti, waspada, dan tegas.

Guru harus memiliki sikap teliti, waspada dan tegas dalam mengajarkan metode qiro'ati kepada peserta didik. Teliti artinya guru harus benar-benar cermat terhadap setiap bacaan Al-Qur'an yang dibaca oleh peserta didik, jangan sampai peserta didik membaca bacaan Al-Qur'an dengan keliru namun guru tidak mengetahuinya. Waspada artinya guru harus selalu siap siaga dalam menaikan atau meluluskan bacaan Al-Qur'an peserta didik, jangan sampai guru dengan mudahnya menaikan atau meluluskan bacaan Al-Qur'an peserta didik tanpa benar-benar peserta didik tersebut menguasainya dengan baik. Tegas artinya bahwa guru

¹¹Ahmad Syarifuddin, 2006, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, Cet. 3, hlm. 15.

¹²M. Khumaidi, 2003, *Buku Panduan Pengajaran TPQ dalam Diktat Guru TPQ yang Diselenggarakan UKM LPTQ STAIN Pekalongan*, Pekalongan: STAIN Press, hlm. 13

harus memiliki sikap yang tegas dalam mengajarkan peserta didik membaca Al-Qur'an.

3) Teliti dalam menyampaikan semua materi pelajaran

Guru harus teliti dalam menyampaikan semua materi pelajaran khususnya yang terkait dengan metode qiro'ati. Ketelitian tersebut meliputi kefasihan, kelancaran, kemampuan tajwid peserta didik dan lain sebagainya. Guru jangan terlalu mudah menaikan atau meluluskan tingkatan siswa dalam menggunakan metode qiro'ati.

4) Waspada terhadap bacaan anak didik, yakni bisa mengkoordinasikan antara mata, telinga, lisan dan hati.

5) Tegas dalam arti disiplin dan bijaksana terhadap kemampuan anak didik.

b. Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh anak didik :

1) CBSA : Cara Belajar Anak Didik Aktif

2) LCTB : Lancar Cepat Tepat dan Benar 5.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiro'ati

Kelebihan metode Qiro'ati adalah sebagai berikut :

- a. Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Alquran secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Alquran dengan tajwidnya itu fardlu ain.
- b. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- c. Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
- d. Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka di uji bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

Sedangkan kekurangan metode Qiro'ati adalah bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.

6. Strategi Mengajar Menggunakan Metode Qiro'ati

- a. Strategi mengajar umum (global)
 - 1) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.
 - 2) Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
 - 3) Klasikal baca simak digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.
- b. Strategi ini mengajarkannya secara khusus atau detil. Dalam mengajarkan metode qiro'ati ada I sampai VI yaitu:
 - 1) Jilid I.

Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.
 - 2) Jilid II.

Jilid II adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I.
 - 3) Jilid III.

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).
 - 4) Jilid IV.

Jilid IV merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.
 - 5) Jilid V.

Jilid V ini lanjutan dari Jilid IV. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar.
 - 6) Jilid VI.

Jilid VI adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27.

Juz I sampai Juz VI mempunyai target yang harus dicapai sehingga disini guru harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai.¹³

C. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk. Setiap mukmin yakin, bahwa membaca Al-Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci.¹⁴

Belajar Al-Qur'an itu merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an itu dapat dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menuruti kaedah-kaedah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya dan terakhir belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, demikian pula pada masa tabi'in dan sekarang di seluruh negeri Islam. Belajar Al-Qur'an itu hendaklah dari semenjak kecil, sebaiknya dari semenjak berumur 5 atau 6 tahun sebab umur 7 tahun sudah disuruh mengerjakan shalat. Menjadikan anak-anak dapat belajar Al-Qur'an mulai sejak kecil itu, adalah kewajiban orang tuanya masing-masing. Berdosalah orang tua yang mempunyai anak-anak, tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an. Tidak ada malu yang paling besar di hadapan Allah nantinya, bilamana anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an.

¹³Dachlan Salim Zarkasiy, 2009, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, Semarang: Yayasan Pendidikan al-Qur'an Raudatul Mujawwidin, hlm. 17.

¹⁴Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Insan Indonesia Karindo, hlm. 108.

Sebaliknya, tidak ada kegembiraan yang lebih memuncak hatinya, bilamana orang tua dapat menjadikan anaknya pandai membaca Al-Qur'an.¹⁵

Tuntutan untuk dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an mutlak sangat diperlukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat berusaha untuk meningkatkan dan menumbuhkembangkan pendidikan yang berorientasi pada Al-Qur'an khususnya tentang baca tulis huruf Al-Qur'an untuk anak usia dini. Diharapkan anak-anak usia dini dapat mahir dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Semakin semaraknya penyelenggaraan TPQ, Bimbingan BTQ atau lainnya, kesemuanya itu sangat besar manfaatnya bagi pengembangan sumber daya manusia khususnya dalam bidang Al-Qur'an.¹⁶

Kata "Pembelajaran" adalah berasal dari kata kerja "belajar" yang mendapatkan konfiks pe-an yang berarti proses atau hal yang menyatukan, sedangkan BTQ adalah kependekan dari Baca Tulis Al-Qur'an. Jadi pembelajaran BTQ adalah proses belajar mengajar yang berhubungan dengan baca tulis Al-Qur'an. Adapun BTQ itu sendiri adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, juga termasuk pelajaran muatan lokal yang menunjang materi Pendidikan Agama Islam.¹⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pengertian baca-membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati).¹⁸ Sedangkan tulis adalah membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur, dsb).¹⁹ "Al-Qur'an" menurut bahasa, ialah: bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "mashdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu "maqrū: yang

¹⁵*Ibid.*, hlm. 114.

¹⁶Departemen Agama RI, 2006, *Panduan Pembelajaran BTQ*, Pekalongan: Badko BTQ, hlm. 1.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 2.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke IV*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, hlm. 62.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 968.

dibaca”.²⁰ Jadi pembelajaran Al-Qur’an adalah memahami isi dan melisankan serta membuat huruf kalam Illahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.

2. Dasar-Dasar Pembelajaran Al-Qur’an

Adapun dasar-dasar pembelajaran Al-Qur’an bagi siswa sekolah dasar adalah tertuang dalam:

- a. Undang-undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang pembentukan Daerah-daerah Kota Besar dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1988 tentang perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah tingkat II Pekalongan, Kabupaten Daerah Tingkat II Pekalongan dan Kabupaten Daerah Tingkat II Batang.
- c. Peraturan Daerah Kota Pekalongan No.2 tahun 2005 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Pekalongan.
- d. DASK Dinas Pendidikan Kota Pekalongan Tahun 2006 No. 914/21.2/DASK/2006 tanggal: 14 Pebruari 2006.²¹

3. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Pembelajaran Al-Qur’an

Tujuan pembelajaran Al-Qur’an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini melalui kecakapan dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur’an, yang nantinya di harapkan nilai-nilai Al-Qur’an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

Di samping itu manfaat pembelajaran Al-Qur’an di sekolah di antaranya sebagai berikut: Meningkatkan kualitas Baca Tulis Al-Qur’an, Meningkatkan semangat ibadah, Membentuk akhlakul karimah, Meningkatkan lulusan yang berkualitas, Meningkatkan pemahaman dan

²⁰M. Hasbi Ash Shiddieqy, 2001, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an / Tafsir* , Jakarta: PT Bulan Bintang, hlm. 1.

²¹Departemen Agama RI, 2006, *Panduan Pembelajaran BTQ*, Pekalongan: Badko BTQ, hlm. 2.

pengamalan terhadap Al-Qur'an. Adapun fungsi pembelajaran BTQ adalah sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi Qur'ani yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, demi menyongsong masa depan yang gemilang.²²

4. Sarana dan Sumber Pembelajaran Al-Qur'an

Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya dipilih sarana yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian dan minat peserta didik.
- b. Berguna dan berfungsi ganda.
- c. Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitarnya.²³

Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak, seperti buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, lembar informasi lepas, naskah brosur, peta, foto, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang baik memerlukan sebanyak mungkin sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.²⁴ Adapun buku yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain: Qiro'ati (metode praktis belajar membaca Al-Qur'an jilid 1-6), Qiro'ati (pelajaran ghorib/musykilat), Qiro'ati (pelajaran ilmu tajwid praktis), Amsilati, Tafsiri, Syariati, Aqidati.²⁵

5. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Banyak metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang di masyarakat yaitu yang berkembang di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa

²²*Ibid.*, hlm. 3.

²³Amjad Qosim, 2008, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, hlm. 42.

²⁴Ella Yulaelawati, 2004, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Pakar Raya, hlm. 133.

²⁵Departemen Agama RI, 2006, *Panduan Pembelajaran BTQ*, Pekalongan: Badko BTQ, hlm.

Barat, Kalimantan, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya akan di uraikan satu-persatu metode-metode tersebut, antara lain yaitu:²⁶

a. Metode Al-Banjari

Dinamakan metode al-Banjari karena metode ini disusun di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di kota ini pernah memiliki seorang ulama terkemuka yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau telah menulis beberapa kitab yang menjadi pegangan umat Islam dan beliau menulis Al-Qur'an 30 juz dengan tulisan tangan. Metode Al-Banjari mengajarkan hukum tajwid, buku pegangan siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an ialah "al-Banjari" yang terdiri dari 4 jilid. Dalam jilid satu, isinya memperkenalkan huruf hijaiyah yang berjumlah 29 huruf dengan baris *fatkhah* di atas dan sebagainya. Buku jilid dua, memperkenalkan huruf *maad* (bacaan panjang), yaitu dengan tanda *alif*, *ya*, dan *wawu* yang berbaris *sukun*. Untuk jilid tiga, sudah diperkenalkan kepada hukum-hukum tajwid. Sedang jilid empat, sudah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau surat-surat yang pendek.²⁷

Contoh metode ini berpangkal dari bahasa Arab, seperti struktur kata sederhana yang mengandung arti seperti BA-DA-A (بَدَأَ)) mulai QO-RA-A (قَرَأَ) membaca dan KA-TA-BA (كَتَبَ) menulis kata-kata tersebut disusun secara berkesinambungan sampai habis seluruh huruf hijaiyah. *Sukun*, *Mad* dan seterusnya. Cara membaca contoh-contoh tersebut tidak diurai tetapi langsung dibaca.²⁸

b. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Metode SAS ini semula dikembangkan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1970 untuk pengajaran Bahasa Indonesia. Kemudian oleh beberapa orang memiliki perhatian dan mencoha untuk menyusun materi pelajaran membaca Al-

²⁶Departemen Agama RI, 1998, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, hlm. 3.

²⁷Mahfud Sulaiman, *Ilmu Tajwid dan Qiro'ah*, (Jepara), hlm. 24

²⁸Humam,2000, *Cara Cepat Membaca Al Qur'an*, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional dan Team Tadarus AMM, hlm. 16

Qur'an dengan dasar metode SAS ini. Dan akhirnya tersusunlah metode SAS untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Metode SAS adalah “Metode yang dimulai dengan struktur kalimat yang terdiri atas bagian-bagian kalimat dalam satu struktur dan mengandung pengertian lengkap. Siswa memahami makna atau fungsi struktur kalimat itu”. Metode ini menggunakan kata-kata Thayibah sehingga murid dapat langsung membacanya seperti contoh di bawah ini:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ

Metode SAS memakai beberapa tahapan, di antara tahapan tersebut adalah:

- 1) Tahap pertama adalah penyampaian materi yang berbentuk struktur kalimat. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengenal materi pelajaran secara keseluruhan.
- 2) Tahap kedua adalah penyampaian materi secara analitik, yaitu penyampaian bagian-bagian kalimat seperti kata suku, kata bunyi, fungsi-fungsi bagiannya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengenal materi lebih jauh.
- 3) Tahap ketiga adalah penyampaian materi secara sintetik, yaitu menggabungkan kembali bagian-bagian kalimat menjadi bentuk semula. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengenal serta mengamati materi secara mendalam dan memahami keseluruhan bentuk struktur kalimat dengan baik.²⁹

Kelebihan penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) antara lain:

- 1) Metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis.
- 2) Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya.

²⁹M. Subana, 2000, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 237

- 3) Berdasarkan landasan linguistik metode ini akan membantu anak menguasai bacaan dengan lancar.

c. Metode Bagdadiyah

Metode Bagdadiyah merupakan salah satu metode yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak yang dilaksanakan sudah lama sekali. Di masyarakat Indonesia metode ini dikenal dengan nama metode eja atau turutan.³⁰ Ada dua bentuk variasi, yaitu variasi dari segi bunyi (vokal) yang bertumpu pada *syakal fatkhah*, *kasrah*, *dhomah*, *tanwin* dan *sukun*. Sedang variasi kedua berbentuk huruf dan gaya penulisan. Kedua bentuk variasi itu menimbulkan rasa estetik bagi siswa, enak didengar karena bunyi yang bersajak, indah dilihat karena penulisan huruf yang sama bentuknya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan perhatian siswa dalam belajar. Metode ini menggunakan cara mengurai seperti di bawah ini:

أَبْتَابَاتَبَاب

Cara membacanya yaitu:

1. Alif *Fatkhah* A, BA *Fatkhah* BA. TA *Fatkhah* TA □ A-BA-TA
2. BA *Fatkhah* BA, Alif *Fatkhah* A, TA *Fatkhah* TA □ BA-A-TA
3. BA *Fatkhah* BA, Alif *Fatkhah* A, BA *Fatkhah* BA □ BA-A-BA

d. Metode Hijaiyah yang Disempurnakan

Metode hijaiyah yang disempurnakan disusun menjadi 24 paket pelajaran, setiap minggu satu paket pelajaran. Setiap paket / pelajarandirinci dalam kegiatan harian, lengkap dengan tambahan materi pelajaran, latihan dan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh siswa.³¹ Metode ini masih menggunakan huruf-huruf hijaiyah asli, seperti contoh di bawah ini:

أَبْتَابَاتَبَاب

³⁰Depag RI, 2003, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an Bagi Anak-Anak*, Jakarta: Proyek Pengembangan Bimbingan dan Dakwah / Khutbah Agama Islam, hlm. 45

³¹Tim BTQ dan KKG PAI SD, 2002, *Baca Tulis Al-Qur'an untuk Sekolah Dasar kelas 4*, Klaten : CV. Sahabat, hlm. 9-11.

Cara membacanya yaitu ALIF-BA-TA-TSA-JIM-KHA'-KHO'.

Paket pertama sampai paket keempat berisi tentang pengenalan huruf, cara membacanya maupun menulisnya, paket kelima, mengajarkan tentang cara merangkai huruf, mulai dari dua huruf sampai pada tujuh huruf. Sedang paket keenam sampai paket ke delapan bertujuan agar siswa pandai mempergunakan baris (harokat), baik baris satu atau baris dua di atas, di bawah dan di depan, sehingga siswa bisa membaca, mengerti memakai baris dan tertarik untuk membacanya. Paket ketujuh kelas dan paket ke delapan kelas, banyak ditemui dalam Al-Qur'an huruf-huruf yang tidak bertanda seperti *alif lam, wawu, ya* dan sebagainya. Dalam paket ini semua contoh diambilkan dari Al-Qur'an, sedang paket kesembilan belas dan paket kedua puluh sudah merupakan persiapan untuk pindah ke Al-Qur'an. Paket selanjutnya sampai paket kedua puluh empat adalah mengajarkan *Qolqolah* dan secara berangsur-angsur pindah ke Al-Qur'an. Guru membacakan lalu ditirukan oleh siswa bersama-sama. Semula di papan tulis kemudian pindah ke Al-Qur'an.³²

e. Metode **Qiro'ati**

Secara umum metode pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan **Qiro'ati** dapat digunakan pengajarannya secara klasikal dan individual. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri. Siswa membaca tanpa mengeja dan sejak permulaan belajar siswa ditekankan untuk membaca yang tepat dan cepat.³³ Metode *Qiro'ati* disusun oleh Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Beliau menyusun buku metode Qiro'ati setelah mengadakan pengamatan terhadap pengajaran Al-Qur'an di

³²Departemen Agama RI, 2006, *Panduan Pembelajaran BTQ* (Pekalongan: Badko BTQ, hlm. 12).

³³Qoyyumamin Aqtoris, *Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang*, (Skripsi), (Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008), hlm. 40.

berbagai daerah dan kebanyakan daerah menggunakan kaidah Bagdadiyah.

f. Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah metode praktis belajar membaca Al-Qur'an yang diadakan oleh proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen RI yang dijadikan satu buku, akan tetapi di dalamnya terdapat 6 jilid yang dilengkapi dengan Juz Amma dan terjemahannya serta dilengkapi pula Iqro' cara cepat belajar membaca Al-Qur'an.³⁴

Contoh:

بَابَابَاب

Dibaca langsung tanpa diurai dengan suara pendek..

Yaitu: BA-A-BA, A-BA-A, BA-A-BA

Metode Iqro' ini juga dikembangkan di daerah Yogyakarta lewat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menggunakan buku "Iqro" jilid satu sampai dengan enam ditambah dengan buku "Tajwid Praktis" yang disusun oleh KH. As'ad Humam.

g. Metode al-Barqy

Metode al-Barqy menggunakan metode semi SAS, yang dimaksud dengan semi SAS adalah struktur kata / kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati / *sukun*, misalnya *jalasa*, *kataba*, dan lain-lain. Beberapa prinsip metode al-Barqy antara lain kemampuan dalam memisah, memadu bunyi suara, huruf dan perkataan, dan diusahakan agar setiap struktur mempunyai arti dan mudah diingat dalam bahasa Arab maupun Indonesia. Metode ini murid tidak diajarkan huruf-huruf hiyayyah yang ditulis secara terpisah akan tetapi langsung diajarkan huruf-huruf secara sambung. Metode ini digunakan untuk belajar bahasa Arab karena dalam metode ini menggunakan contoh-contoh kata yang memiliki arti dalam bahasa Arab.

Seperti contoh di bawah ini:

³⁴Dachlan Salim Zarkasiy, 2009, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, Semarang: Yayasan Pendidikan al-Qur'an Raudatul Mujawwidin, hlm. 17.

جَلَسَ كَتَبَ

Kata-kata tersebut dibaca secara langsung tanpa diurai.

h. Metode al-Jabari

Metode baca tulis huruf Al-Qur'an al-Jabari disusun oleh Yusuf Shodik, dkk (Team pada Kanwil Depag Propinsi Jawa Barat). Secara resmi mulai tanggal 3 Januari 1991 metode Al-Jabari telah lahir. Metode al-Jabari pada cetakan ke-2 tahun 1992 dituangkan dalam dua jilid buku. Dimana dalam metode ini langsung diajarkan harokat *fathah, kasrah, dhammah* secara bersama-sama dan tidak dipisah-pisah.³⁵

أَبْتَابُ تَابُ

Cara membacanya diurai yaitu:

1. Alif *Fatkah* A, BA *Fatkah* BA, TA *Fatkah* TA □ A-BA-TA
2. TA *Fatkah* TA, Alif *Kasroh* I, BA *Fatkah* BA □ TA-I-BU
3. Alif *Dhommah* U, TA *Kasroh* TI, BA *Dhommah* BU □ U-TI-BU

Jilid satu, digunakan untuk pengenalan kata-kata dasar yang mudah, namun mengandung keaslian bahasa Arab. Pengenalan huruf hijaiyah dengan menggunakan *nadzom* yang enak didengar telinga siswa, sehingga siswa dengan mudah dapat menghafalnya. Jilid satu terdiri dari 17 pelajaran, ditambah latihan-latihan dan ulangan umum, pelajaran pertama sampai delapan, tiap-tiap pelajaran dimulai dengan judul bacaan yang terdiri dari dua kata, empat huruf, yang harus dihafal serta menebalkan huruf dan menirukan. Pada pelajaran sembilan sampai sebelas dikenalkan huruf sambung. Pada pelajarandua belas dikenalkan bunyi, dan pelajaran ketiga belas bunyi huruf mati, bunyi *an, in, dan un*. Pada pelajaran selanjutnya siswa dituntut kemampuannya untuk membaca dengan *fasih*. Jilid dua, semua kata dan kalimat sudah seluruhnya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.³⁶

³⁵Departemen Agama RI, 2006, *Panduan Pembelajaran BTQ*, Pekalongan: Badko BTQ, hlm. 20.

³⁶*Ibid.*, hlm. 22.

Proses pembelajaran al-Qur'an yang efektif harus merujuk kembali kepada tujuan belajar al-Qur'an, seperti yang tersebut dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 192-195 dan al-Maidah ayat 16, yaitu agar manusia dapat berpartisipasi dalam menata dan membimbing kehidupan semesta. Konsekuensinya, sudah sepantasnya kita membiarkan Allah yang menjadi Pembimbing dalam upaya manusia memahami bagaimana kehidupan semesta ini harus ditata sesuai dengan kehendak Penciptanya. Memiliki kemampuan membaca al-Qur'an secara baik sesuai dengan kaidah tajwid merupakan tujuan penting membaca al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan metode yang tepat.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa menguasai al-Qur'an membutuhkan proses yang tidak singkat. Dibutuhkan waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun agar seseorang bisa membaca al-Qur'an. Kondisi semacam ini telah menumbuhkan inisiatif dan pemikiran dari para ulama untuk menciptakan sebuah metode yang dapat mempercepat proses penguasaan membaca al-Qur'an.³⁷

D. Muatan Lokal

1. Pengertian Muatan Lokal

Menurut Syarifuddin Nurdin, muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi dan pengertian diatas adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan lokal.³⁸

³⁷M. Quraish Shihab, 2002, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, hlm. 40.

³⁸Syarifuddin Nurdin, 2005, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: PT Ciputat Press, hlm 59

2. Tujuan Muatan Lokal

Secara umum Program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas, sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.

Dalam UU SIDIKNAS No. 20 Tahun 2003 ayat 3 dicantumkan bahwa, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan RI dengan memperhatikan antara lain keragaman potensi daerah dan lingkungan. lalu pada pasal 37 ayat 1 ditegaskan bahwa, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain muatan lokal. Karena itu dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan gagasan muatan lokal. Tujuan tersebut pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok tujuan, yaitu: tujuan langsung atau tujuan yang dapat segera dicapai, sedangkan tujuan tidak langsung merupakan tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya. Tujuan tidak langsung pada dasarnya merupakan akibat /dampak dari tujuan langsung.

a. Tujuan Langsung

- 1) Bahan Pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.
- 2) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.
- 4) Murid dapat lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat didaerahnya.

b. Tujuan Tidak Langsung

- 1) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- 2) Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

- 3) Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.³⁹

E. Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Baca Tulis Al-Qur'an adalah pelajaran muatan lokal yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar yang diterapkan pada siswa. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa program Baca Tulis Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan membelajarkan peserta didik untuk melihat serta memahami (baik dengan lisan maupun hati) bentuk huruf atau tulisan atau bacaan di dalam Al-Qur'an atau sebagai upaya membelajarkan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an atau sebagai upaya membelajarkan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an secara teoritis dan praktis untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁴⁰

Menurut Lerner menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual . menurut Soemarmo Markam menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi.⁴¹

Kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w adalah 'iqra' (اقرء) atau perintah membaca. Dalam unit wahyu perdana (QS. Al Alaq/96;1-5) ini kata iqra' diulang-ulang hingga dua kali. Pengulangan kata iqra' (اقرء) dalam rangkaian wahyu pertama

³⁹Syarifudin Nurdin, 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, hlm 62.

⁴⁰Hasil pra survey ustadzah Zumrotun , kudas, 5 April 2018 jam 15.00 WIB

⁴¹Mulyono Abdurrahman, 1999, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Hlm 224.

mengindikasikan begitu pentingnya perihal membaca. Kata iqra' terambil dari kata qara'a, (قرء) yang mula-mula berarti 'menghimpun'. Namun kamus bahasa menginformasikan bahwa kata iqra' memiliki ragam makna, antara lain: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui* ciri-cirinya, dan lain sebagainya yang kesemuanya dapat dikembalikan ke hakikat 'menghimpun' yang merupakan arti kata tersebut.

Menurut Quraish Sihab, membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban semakin luas wilayah pembacaan maka semakin tinggi pula peradaban. Begitu pula sebaliknya. Selain itu, apabila dilihat dari sejarah terkait tradisi baca tulis maka umat manusia bisa dikelompokkan ke dalam dua periode utama, yaitu sebelum penemuan tulis-baca dan sesudahnya: sekitar lima ribu tahun yang lalu. Dengan ditemukannya sistem baca-tulis, peradaban manusia tidak harus mengulang dan mengulang dari nol; merambah jalan dan merangkak-rangkak tetapi, peradaban yang datang mempelajari peradaban yang lalu melalui jejak tertulis yang dapat dibaca oleh generasi pada saat itu. Dan satu hal yang harus dicatat, melalui kemampuan baca-tulis manusia tidak harus memulai segalanya dari nol, tetapi belajar dari prestasi dan kegagalan orang-orang pendahulunya.

Disebutkan pula dalam *Kasyf al-Zhunun*, bahwa Allah telah menganugerahkan keistimewaan kepada manusia dengan menganugerahinya kepandaian membaca dan menulis. (QS. Al-Qalam/68;1). Karena kemampuan menulis ini, kemuliaan manusia atas makhluk lain menjadi semakin nyata. Menurut Abdullah bin Abbas, tulisan adalah lidah tangan (lisan al-yad). Dengan tulisan manusia dibedakan dengan binatang. Disini, tulisan satu tingkat lebih unggul dibanding ungkapan berbentuk ucapan (lafadz, suara, tradisi lisan). Alasannya suara hanya bisa diakses oleh audien yang hadir dalam sebuah perhelatan, sementara informasi dalam bentuk tulisan memungkinkan untuk diakses oleh orang-orang baik yang hadir maupun jauh disana.

Hingga disini, bisa dipahami kaitan perintah Al-Qur'an untuk membaca dengan tradisi tulisan. Sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an sendiri, kalam atau tulisan adalah alat untuk merekam dan mengabadikan pengetahuan. Jika tidak ditulis, pengetahuan agama akan sirna. Satu bangsa tidak akan mengenal sejarah umat sebelumnya. Dengan demikian, orang-orang tidak bisa belajar dari kesuksesan dan kesalahan orang lain.⁴²

2. Tujuan dan Fungsi Baca Tulis Al-Qur'an

Tujuan dengan adanya Baca Tulis Al-Qur'an untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam memaca, menulis, membiasakan, dan menggemari Al-Qur'an serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik agar berpedoman pada Al-Qur'an dan sesuai dengan isi kandungan ayat Al-Qur'an.

Dalam buku teknis dan pedoman pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an adalah "menyiapkan peserta didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari". Untuk mencapai tujuan tersebut, target operasional meliputi : (1) target jangka pendek (1-2 tahun) yaitu anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid ; anak dapat melakukan sholat dengan baik; dan hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari; (2) target jangka panjang (3-4 tahun) yaitu anak dapat mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi teman segenerasi.⁴³

⁴²Ali Romdhoni, 2013, *Al-Qur'an Literasi dan Peradaban*, Literatur Nusantara, Depok, Hlm 74-78

⁴³Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Nuansa: .hlm 121.

Fungsi diadakannya pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yaitu⁴⁴:

1. Berfungsi untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis Al-Qur'an.
2. Mendorong dan membimbing dan membina kemauan dan kegemaran untuk membaca dan menulis Al-Qur'an.
3. Menanamkan pengertian, pemahaman dan penghayatan dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam perilaku peserta didik sehari-hari.
4. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

F. Faktor yang Menghambat dan Mendukung Metode Pengajaran Al-Qur'an

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tidak lepas dari faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat antara lain:

1. Anak didik

Anak didik yaitu pihak yang di didik, pihak yang di beri anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan dan pihak yang dmanisasikan.⁴⁵

Menurut Drs Slameto ada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada anak didik yakni :

- a. Faktor Intern yaitu kondisi dan situasi yang ada dalam diri anak didik itu sendiri. Dalam hal ini berhubungan dengan kebutuhan internal atau kebutuhan primer manusia, seperti:
 - 1) Kebutuhan Fisiologis yakni, kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan.

⁴⁴Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan, 2007, *Kurikulum Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an*, hlm 2.

⁴⁵Amien Dien Indra Kusuma, 1997, *Pengantar Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional, hlm 134

- 2) Kebutuhan keimanan, manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa, perasaan kecewa dendam, takut kegagalan, kegoncangan emosi lain yang dapat mengganggu kelancaran belajar seseorang.
 - 3) Kebutuhan akan status, misalnya keinginan akan keberhasilan.
 - 4) Kebutuhan akan self actualization, belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi keinginan yang di cita-citakan. Oleh karena itu, anak didik harus yakin bahwa dengan belajar akan dapat membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan.
 - 5) Kebutuhan untuk memahami dan mengerti, yakni kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi dan untuk mengerti sesuatu hanya melalui belajarlah upaya pemenuhan kebutuhan ini dapat terwujud.
 - 6) Kebutuhan estetik, yakni kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan dan keteraturan.
- b. Faktor Ekstern

yaitu kondisi dan situasi yang ada dalam diri pribadi anak didik. Faktor ini lebih berkaitan dengan keadaan lingkungan fisik, karena lingkungan fisik yang baik dan teratur juga akan menentukan keberhasilannya dalam belajar. Misalnya ruang kelas harus bersih, ruang yang cukup tenang (tidak gelap yang dapat mengganggu mata), ventilasi dan pergantian udara yang baik dan cukup, sarana yang diperlukan seperti buku dan lain sebagainya.⁴⁶

2. Pendidik

Pendidik merupakan faktor pengajaran yang sangat penting karena pendidik adalah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya.

Pendidik memegang peran penting dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, karena pendidik diharapkan dapat membawa anak

⁴⁶Slameto, 2000, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta, Rineka Cipta.: hlm 54-40

didiknya kepada tujuan yang ingin dicapainya. Dengan ini diharapkan pendidik mempunyai wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan serta kewibawaan.

kegiatan pendidik sebagai tenaga pengajar dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu:

- a. Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dikerjakan kedudukannya sebagai pendidik mengharuskan dia mempelajari atau mendapat informasi tentang materi yang diajarkan.
- b. Harus mengerti secara keseluruhan bahan yang diberikan kepada anak didik.
- c. Harus mempunyai kemampuan mengenali materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan konteks kompone-komponen pendidikan secara keseluruhan.
- d. Harus mengamalkan terlebih dahulu informasi yang sudah dipaparkan.
- e. Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.
- f. Harus dapat memberikan hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dalam proses belajar mengajar.⁴⁷

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa prndidik merupakan seorang pendidik yang berkedudukan sebagai pengelola, pembimbing pengawas dan pendamping serta perencana dalam pengembangan membaca Al-Qur'an agar mendidik anak dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik maka dibutuhkan adanya syarat-syarat kepribadian seorang pendidik antara lain⁴⁸:

- a. Sehat jasmani dan rohani
- b. Berakhlak baik
- c. memiliki kepribadian mukmin, muslim dan muhsin.

⁴⁷Zakiah Drajat dan Zaini Muhtarom, 1987, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Bulan Bintang: hlm 152.

⁴⁸Drs.Zaenuddin dkk, 1991, *Seluk -Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 57.

- d. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik pada anak didiknya).
 - e. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya tidak pilih kasih.
 - f. Memiliki kecakapan dan keterampilan mengajar.
 - g. Menguasai ilmu pengetahuan.
3. Alokasi waktu

Dalam pembelajaran Al-Qur'an tentunya membutuhkan waktu-waktu yang tepat dan baik sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu waktu pengajaran Al-Qur'an tidaklah mungkin secara optimal dilaksanakan satu jam tanpa diatur seefektif mungkin. Oleh karena itu, dalam penggunaan waktu yang sedikit ini harus benar-benar dijadwalkan dengan baik.

4. Media Pembelajaran

Menurut Drs Oemar Hamelik, media pengajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam upaya untuk keefektifan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁴⁹

Media pengajaran merupakan alat bantu belajar baik dalam kelas maupun diluar kelas, maka pada dasarnya media pengajaran adalah perantara yang dapat digunakan dalam rangka pendidikan Al-Qur'an. Adapun alat-alat pengajaran Al-Qur'an dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain:

a. Alat Pengajaran Klasikal

Adalah alat yang dipergunakan oleh pendidik bersama-sama dengan anak didik. Misalnya: papan tulis, kapur dan lain sebagainya.

⁴⁹Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2005, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm 2.

b. Alat Pengajaran Individual

Adalah alat yang dimiliki oleh masing-masing anak didik, buku pegangan dan lain sebagainya.

5. Sarana dan Prasarana

Dalam prose belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila di tunjang dengan sarana prasarana yang lengkap, karena masalah fasilitas merupakan masalah yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun sarana prasarana yang mendukung pengajaran antara lain:

a. Gedung

Gedung sebagai tempat melaksanakan pendidikan kelas dibuat sedemikian rupa, konstruksi bangunan harus kuat dan baik. Selain itu juga harus dilengkapi penerangan dan ventilasi.

b. Alat Pendidikan

Alat Pendidikan yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an adalah semua aktifitas yang ada hubungannya dengan materi pengajaran Al-Qur'an, baik berupa peraga, teknik maupun metodenya yang secara efektif dapat digunakan oleh pendidik agama untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan syari'at agama itu sendiri. Adapun untuk dapat terlaksananya Taman pengajian Al-Qur'an diperlukan sarana-sarana lain antara lain⁵⁰:

1) Buku pelajaran cara cepat Baca Tulis Al-Qur'an, Misalnya buku cara cepat belajar membaca Al-Qur'an qiro'ati dan sebagainya.

2) Alat Peraga

Alat Peraga yang dimaksudkan adalah alat bantu untuk lebih mempermudah belajar atau lebih melancarkan praktek membaca dan menulis. Alat peraga ini dapat berupa : Huruf-huruf hijaiyah

⁵⁰Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, 2006, , hlm *Juknis Pengelolaan Taman Pengajaran Al-Qur'an (TPA)*,4-5.

dengan tulisan yang lebih besar dan jelas, papan tulis (hitam/putih), dan lain sebagainya.

Faktor penghambat meliputi : siswa sering terlambat, siswa tidak belajar jadi pada saat melakukan evaluasi tidak konsentrasi. Dapat disimpulkan bahwa menerapkan sebuah metode memang pasti ada faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Jadi seorang guru memang harus siap untuk memotivasi dan memberikan arahan dukungan peserta didik dengan maksud tujuan agar tercapainya keberhasilan suatu metode yang akan diterapkan dalam sebuah pembelajaran.

G. Usaha-usaha Meningkatkan Membaca dan Menulis

Sikap dan minat merupakan unsur motivasi apabila guru sudah menilai sikap dan minat siswa, guru siap menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan peajaran yang dirancang untuk membantu memotivasi siswa agar mau membaca dan menulis. Keputusan pembelajaran hendaknya mengarah pada sikap dan minat, karena satu sama lain saling mempengaruhi.⁵¹

Yang perlu diingat bahwa sikap dan minat juga bisa dipengaruhi secara signifikan oleh konsep diri siswa. Sebagai contoh, siswa yang menganggap diri mereka sebagai siswa yang lamban (lemah) mungkin mempunyai sikap yang negatif terhadap belajar membaca dan menulis, tidak mengherankan jika mereka memandang tugas membaca bukan tugas yang menyenangkan karena mereka kurang percaya diri menyelesaikan tugas membaca yang diberikan kepada mereka.

Oleh karena itu, guru perlu memikirkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien untuk membantu siswa memahami dan menghargai cara belajar secara individu, potensi belajar, dan kemampuan menguasai keterampilan membaca dan menulis. Eanes mengemukakan beberapa kebutuhan yang di persepsi bisa mempengaruhi sikap siswa terhadap belajar yaitu :

⁵¹Farida Rahim, 2007, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Edisi Kedua)* , Jakarta : Bumi Aksara,. hlm 129.

- 1) Memuaskan rasa ingin tahu yang alami
- 2) Mengembangkan minat pribadi
- 3) Menjadi orang yang berpengetahuan tentang dunia disekitar kita
- 4) Mencapai tujuan-tujuan pribadi untuk meningkatkan prestasi
- 5) Meningkatkan konsep diri melalui peningkatan diri.
- 6) Membangun percaya diri.

Apabila siswa bisa mengembangkan dan mengklarifikasi kebutuhannya sendiri untuk belajar, mereka lebih siap mempersepsi nilai belajar membaca, akibatnya sikap positifnya terhadap membaca sekaligus menulis dalam berbagai cara.⁵²

Kunci-kunci Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak :

a) Kunci 1: Membaca

Membaca adalah kunci pertama dasar pembelajaran Al-Qur'an pada anak. Ajaklah anak-anak membaca ayat demi ayat, termasuk teks terjemahannya. Pilihlah ayat-ayat yang arti terjemahannya merangsang minat dan keingintahuan anak, misalnya tentang makanan, kegunaan, jenisnya, sumbernya, cara memasak dan menyajikannya, hingga halal dan haramnya, anak dirangsang untuk berani mengeksplorasi terhadap kandungan Al-Qur'an tadi, dengan melakukan proses observasi, dan pengamatan langsung.

a) Kunci 2: Mencari dan Menemukan

Kegiatan mencari dan menemukan sesuatu yang terdapat ayat-ayat atau keseluruhan Al-Qur'an sungguh mengasyikkan. Misalnya mencari nomor surat dan nama surat, mencari kata-kata tertentu, mencari surat yang merupakan nama nabi, atau nama-nama binatang tertentu.

b) Kunci 3: Menebak dan Menerka

Kegiatan ini termasuk menyenangkan dan disukai anak-anak, karena bersifat kreatif dan dinamis. Menebak nomor berapa yang keluar dari kotak khusus dan menyebutkan nama suratnya menebak nama binatang yang dipakai sebagai nama surat.

⁵²Ibid., hlm 130

c) Kunci 4: Tanya Jawab

Kegiatan tanya jawab termasuk yang paling mudah dilakukan dan dapat menjadi dialog pembuka. Bentuk pertanyaan itu ada yang bersifat penutup, yang hanya memiliki satu jawaban benar dan pertanyaan terbuka yang memberi jawaban dua atau lebih.

d) Kunci 5: Menjelaskan

Menjelaskan berarti memberi keterangan berupa konsep, proses, sebab akibat, maupuncara atau prosedur. Misalnya meminta penjelasan anak bagaimana kronolgi kisah Nabi Yusuf hingga selamat. Meminta penjelasan tentang kisah pemuda Ashabul Kahfi, dari sebab-sebab dan akibatnya.

e) Kunci 6: Mengamati

Mengamati diri sendiri dan lingkungan, baik sosial maupun alam semesta saat pengamatan langsung, kita mengajak anak membaca teks Al-Qur'an yang berbicara tentang fenomena alam semesta. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar melakukan pengamatan dan perbandingan antara ayat kauniyah dan kauliyah sekaligus.kegiTn ini dapat dipadukan dengan tujuan menghafal, mengingat, dan menghayati nama-nama surat dalam Al-Qur'an yang wujud fisiknya langsung teramati.

f) Kunci 7: Mengindera

Kegiatan penginderaan ini sangat mudah dilakukan bersama anak-anak. Ajak mereka mengindera diri dan lingkungannya, kita dekatkan dengan Allah melalui pedoman Al-Qur'an . dapat pula kita bimbing mereka untuk memperhatikan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi tentang kegiatan pancaindera. Yang intinya adalah mengamati hikmat dibalik penciptaan ayat-ayat Allah. Hal ini akan melatih kepekaan pancainderanya, sekaligus keimanannya kepada Allah. Anak-anak akan tertang dan menyukai pancainderanya, sekaligus menyadari siapa yang menciptakan pancaindera itu sesungguhnya.

g) Kunci 8: menghitung

Menghitung sudah dilakukan sejak dini dilakukan oleh anak. Baik itu dengan menghitung jumlah anggota badan, seperti ada dua mata, ada dua telinga. Hal ini dapat pula diterapkan untuk mengakrabkan anak pada Al-Qur'an. Bahkan banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bilangan-bilangan, mulai dari satu, dua tiga, empat. Kita juga dapat meminta mereka untuk menghitung berapa jumlah ayat suatu surat, menghitung berapa surat yang bernomor genap atau ganjil.

h) Kunci 9: Berfikir dan Merasakan

Berfikir adalah kegiatan yang alamiah sifatnya, akan tetapi memerlukan latihan yang sungguh-sungguh disadari. Disamping itu, kita juga merasakan dan mengalami. Kita juga berfikir dengan cara mengamati gejala alam. Kegiatan berfikir dan merasakan sesuatu dapat dilakukan bersama anak-anak tatala belajar memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya ada ayat tentang peristiwa hujan. Ajaklah anak memikirkan sebab-sebab atau manfaat hujan bagi kehidupan. Merasakan bagaimana jika hujan tidak turun-turun selama tujuh tahun lamanya. Merasakan sekaligus memikirkan.⁵³

H. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan problematika pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an diantaranya:

1. "Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwalu Malang" yang ditulis oleh Qoyyumamin Aqtoris. Skripsi ini membahas tentang hasil penelitiannya bahwa problem dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwalu Malang adalah terdapat pada semua komponen pengajaran itu sendiri yang meliputi tujuan pengajaran, materi, siswa, guru, metode, alat/media, dan evaluasi/penilaian. Adapun

⁵³Nunu A. Hamijaya dan Nunung K. Rukmana, 2004, *70 cara mudah Bergembira bersama Al-Qur'an*, Penerbit Marja', Bandung, Hlm 44-52.

solusi yang diambil oleh pihak sekolah adalah berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung untuk kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an dan merencanakan rapat internal sekolah yang membahas problem dalam kegiatan pengajaran dan upaya pemecahannya.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode qiro'ati, Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Qoyyumamin Aqtoris meneliti metode qiro'ati yang dilaksanakan di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwalu Malang, sedangkan penelitian ini meneliti metode qiro'ati di SMP Bhakti Praja Gebog Kudus.

2. "Implementasi muatan lokal "YANBUA" dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Nu Hasyim Asy'ari 01 Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011" yang ditulis oleh H. Hamid. Skripsi ini membahas tentang hasil penelitiannya bahwa problem dalam muatan lokal "Yanbua" pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Nu Hasyim Asy'ari 01 Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011 adalah Alokasi waktu pembelajaran hanya berlangsung selama satu jam dalam waktu seminggu, sehingga materi yang disampaikan kurang maksimal. Adapun solusi yang diambil pihak sekolah adalah merencanakan dan berusaha melengkapi dan mendukung kegiatan muatan lokal "Yanbua" dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Nu Hasyim Asy'ari 01 Kudus agar materi tersampaikan dengan maksimal sesuai hasil yang diharapkan.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang muatan lokal untuk meningkatkan baca tulis al-qur'an, Adapun perbedaannya adalah pada penelitian H. Hamid meneliti tentang muatan lokal dengan metode Yanbu'a, Sedangkan penelitian ini menggunakan muatan lokal dengan metode qiro'ati.

3. "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Di MTs Negeri Surakarta 1 Tahun 2015/2016" yang ditulis oleh Ahmad Zainuddin. Skripsi ini membahas tentang hasil penelitiannya bahwa problem dalam skripsi tersebut masih banyak guru yang tidak memperhatikan perencanaan pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif dan

belum tercapai tujuannya. Sedangkan evaluasi merupakan proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi untuk membuat suatu keputusan. Adapun solusi yang diambil yakni menerapkan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan ajar siswa serta sebagai bahan acuan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sedangkan hasil evaluasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pendidik, melainkan juga bermanfaat bagi peserta didik sebagai dasar untuk meningkatkan prestasi, dan juga berguna bagi orang tua maupun sekolah sendiri.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang pembelajaran baca tulis al-qur'an, Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Ahmad Zainuddin tentang pelaksanaan evaluasi baca tulis al-qur'an saja, sedangkan penelitian ini evaluasi baca tulis alqur'an menggunakan syarat dan kriteria yang telah ditentukan metode qiro'ati .

I. Kerangka Berfikir

Evaluasi merupakan suatu proses kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an mencakup nada tinggi rendah, penekanan pada pola durasi bacaan. Menurut H. M. Nur Shodiq Achrom bahwa metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam metode Qiro'ati terdapat dua pokok yang mendasari yakni: membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan pembacaan dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an secara langsung maksudnya adalah: dalam pembacaan jilid ataupun Al-Qur'an tidak dengan cara mengeja akan tetapi dalam membacanya harus secara langsung.

Pembelajaran Al-Qur'an adalah memahami isi dan melisankan serta membuat huruf kalam Illahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

melalui malaikat Jibril. Di samping itu manfaat pembelajaran Al-Qur'an di sekolah di antaranya sebagai berikut: Meningkatkan kualitas Baca Tulis Al-Qur'an, Meningkatkan semangat ibadah, Membentuk akhlakul karimah, Meningkatkan lulusan yang berkualitas, Meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap Al-Qur'an. Adapun fungsi pembelajaran BTQ adalah sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi Qur'ani yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, demi menyongsong masa depan yang gemilang.

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi dan pengertian diatas adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan lokal.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tidak lepas dari faktor-faktor yang dapat mendukung dalam pengembangan antara lain: 1) Anak didik, 2) Pendidik, 3) Alokasi waktu, 4) Media Pembelajaran, 5) Sarana dan Prasarana, 6) Alat Pendidikan (alat peraga).

Bagan 2.1

